

Memahami Yogyakarta Lewat Malioboro

YOGYAKARTA itu adalah Malioboro. Dan ketika ke Yogyakarta belum berjalan-jalan di Malioboro, terasa belum sah bahkan sering dikatakan belum mengunjungi Yogyakarta. Maka sepenggal jalan antara *teteg* Stasiun Tugu hingga simpangempat Kepatihan — yang kemudian seringkali ‘memanjang’ sampai ke Beringharjo — itu menjadi sangat terkenal di seantero jagad.

Keterkenalan nama Malioboro itulah barangkali yang hendak dibidik penulis untuk menarik calon pembaca melihat — tentu kemudian membaca — buku ini. Apalagi kemudian judulnya pun dibuat dengan tulisan ejaan yang sangat — huruf a di belakang mungkin 7 buah — lama, karena merupakan ejaan yang digunakan semasa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda.

Tapi barangkali disitulah letak kekuatan buku yang ditulis mantan wartawan *Kedaulatan Rakyat* ini, yakni memanfaatkan sesuatu yang bisa dikatakan ‘sudah usang’. Tapi justru dari sini pulalah kemudian kita akan mengetahui paling tidak bagaimana Malioboro tempo dulu, peraturan-peraturan yang menata, fasilitas umum dan lainnya. Kita barangkali tidak pernah memikirkan (barangkali juga tahu saja tidak) bila Malioboro sebenarnya mengalami persempitan jalan dan kehilangan 32 WC (hal 7).

Cerita-cerita seperti inilah yang ditampilkan dalam buku yang sebenarnya merupakan kumpulan tulisan yang pernah dimuat di pelbagai media, mengiringi perjalanan penulisnya sebagai wartawan. Kisah-kisah ringan — dan lucu — yang lepas dari perhatian orang — termasuk wartawan dan juga para pejabat Yogya — inilah yang coba diangkat. Sayang, daftar isinya bisa dikatakan kurang lengkap karena hanya menyebutkan *bagian satoe*, 1, *bagian doea*, 53 dan *bagian tiga*, 115.

Meski di awal-awal tulisan bagian *satoe* ini memang mengungkap Malioboro, namun kemudian juga termasuk cerita-cerita Sekaten seperti yang berjudul ‘*Hati-hati Telur Palsu*’ (hal 13-14) ‘*Akrobat S Amat*’ (hal 30-31), ‘*Bawuk Ilang*’ (hal 39-40) serta ‘*Brondong ndjeblug*’ (hal 41-42) atau juga ‘*Mbah Kalam*’ (hal 49-50) yang merupakan pakar penanggalan yang memiliki banyak *fans* dan hingga sekarang masih menjalankannya praktiknya di Kantor Redaksi *Kedaulatan Rakyat*.

Tentu ada pertimbangan tersendiri dari penulis dalam mengelompokkan kumpulan klipng-klippingnya. Tapi pembaca pasti kecele, bila kemudian membayangkan akan mengetahui secara utuh apalagi kemudian sejarah Malioboro. Walau pada bagian kedua dan ketiga kemudian buku ini mengungkap lebih banyak soal Yogyakarta secara umum. Sehingga kita akan tahu, pada era tahun 60-an di Yogya ini cukup dikenal makanan yang namanya *ganjel ril* yang tentu sekarang sudah sangat langka. Atau kita juga tahu, apa *dolanan* yang dilakukan anak-anak di Yogyakarta masa lalu serta juga peristiwa-peristiwa magis yang terjadi baik di Keraton Yogyakarta maupun yang terjadi dan terkait langsung dengan pribadi Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Tentu yang

semuanya masuk dalam catatan penulis yang memang dikenal sebagai wartawan senior pula. Artinya, kejelian dan kepedulian pada masalah-masalah yang mungkin bagi orang lain dinilai kecil, ternyata bisa menjadi sangat berharga ketika ditulis di media dengan menampilkan segi-segi *humanistic*-nya.

Sayangnya, tulisan-tulisan ini tidak memiliki tanggal dan tahun pemuatan di media — juga nama media — yang memuatnya. Tapi bagaimanapun harus diakui, jika buku ini akan sangat enak menjadi teman ketika dalam perjalanan. Karena saat membaca kita — yang sudah memiliki pelbagai macam permasalahan kehidupan yang tentu cukup pelik — kita tidak perlu mengernyitkan dahi. Bahkan kita mungkin akan terbatak-batak ketika membaca.

Membaca buku ini adalah membangkitkan nostalgia. Bahkan buku ini akan dapat mengembalikan nuansa dan nilai-nilai kemanusiaan yang sekarang terasa semakin luntur termasuk dalam kehidupan masyarakat di Yogya yang berpredikat pula sebagai ‘kota pendidikan’ dan ‘kota budaya’. Seperti dikemukakan Emha Ainun Nadjib dalam pengantarnya, tidak ada yang membayangkan bahwa yang disebut industri bukan hanya berubahnya Malioboro menjadi pasar liber yang kehilangan kehangatan *humanistic*. Bahkan kami semua — aktivis, pemikir, seniman dan budayawan Yogya — menurut Cak Nun telah salah sangka. “Kami

mengira bahwa kami adalah pahlawan-pahlawan dan beberapa puluh tahun kemudian kami menemukan, justru kamilah pelaku utama dehumanisasi, pelaku proses pendangkalan nilai, pelaku penyempitan kehidupan, pelaku penghinaan dan pelecehan atas mulia dan indahny kemanusiaan.”

(Fadmi Sustiwi)-b



Judul Buku : Malioboro: Djokdja Itoe Loetjoe
 Penulis : Suryadi AP
 Pengantar : Emha Ainun Nadjib
 Penerbit : Hanindita
 Cetakan : Pertama, 2002
 Tebal : xii + 184 halaman